PASSA
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat dan Desa
e-ISSN 3026-264X | Politeknik Negeri Medan

Optimalisasi Pariwisata Budaya Pesisir Melalui Pendampingan Digitalisasi Warisan Budaya Non-Bendawi Dikalangan Pelajar Kota Tanjung Balai

Abd. Haris Nasution[1],
Arfan Diansyah[2],
Rosmaida Sinaga[3],
Ammar Zhafran Ryanto[4]

Pendidikan Sejarah,
Universitas Negeri Medan,
Indonesia[1,2,3,4]

abdharisnasution@unimed.ac.id[1]

Abstrak

Kegiatan PKM ini dilatar belakangi belum optimalnya geliat wisata budaya pesisir di kota Tanjung Balai. Akar penyebab masalah pariwisata tersebut antara lain : 1) Sulitnya melakukan penulisan/transkripsi hasil budaya non-bendawi dikarenakan keterbatasan kompetensi mitra dalam hal penelitian budaya; 2) Minimnya kompetensi publikasi digital; 3) Minimnya kompetensi dalam melakukan inventarisasi digital produk budaya non-bendawi. Sejalan dengan identifikasi masalah diatas, tujuan PKM ini ialah untuk meningkatkan kompetensi mitra dalam melakukan penulisan produk budaya non bendawi, meningkatkan kompetensi mitra dalam publikasi digital dan inventarisasi produk-produk budaya non bendawi tersebut. Metode yang digunakan dalam PKM ini antara lain pelatihan meneliti hasil budaya, pelatihan transkripsi dan digitalisasi hasil budaya non-bendawi dan pelatihan inventaris hasil budaya non-benda dengan menggunakan website database. Kegiatan PKM ini menghasilkan produk aplikasi database pariwisata hasil budaya benda dan non bendawi Kota Tanjung Balai yang dapat digunakan untuk mengotimalkan aktifiktas pariwisata sejarah-budaya di Tanjung Balai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini turut meningkatkan kompetensi dan motivasi mitra untuk dapat aktif dan produktif dalam menggiatkan program pariwisata sejarah di Tanjung Balai.

Kata Kunci : pariwisata; digitalisasi; budaya non-benda

Abstract

This PKM activity is motivated by the less than optimal development of coastal cultural tourism in Tanjung Balai City. The root causes of these tourism problems include 1) difficulty in writing/transcribing intangible cultural products due to limited partner competency in cultural research; 2) lack of digital publication competency; and 3) lack of competency in conducting digital inventories of intangible cultural products. In line with the identification of the problems above, the purpose of this PKM is to improve the competence of partners in writing intangible cultural products, improving partner competency in digital publications

and inventories of these intangible cultural products. The methods used in this PKM include training in researching cultural products, training in transcription and digitization of intangible cultural products, and training in inventorying intangible cultural products using a database website. This PKM activity produces a tourism database application product of tangible and intangible cultural products in Tanjung Balai City, which can be used to optimize historical-cultural tourism activities in Tanjung Balai. This community service activity also increases the competence and motivation of partners to be active and productive in promoting historical tourism programs in Tanjung Balai.

Keywords : *tourism; digitalization; intangible culture*

©2025 Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya artikel pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

PENDAHULUAN

Tanjung Balai merupakan satu dari 33 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Berada di kawasan pesisir pantai timur Sumatera Utara, tepatnya 11 KM dari Selat Malaka, 180 KM dari Kota Medan. Tanjung Balai merupakan daerah pertemuan 2 (dua) sungai besar yaitu Sungai Silau dan Sungai Asahan yang bermuara ke Selat Malaka. Luas wilayah Tanjung Balai ± 60,52 km^2 atau ± 6.052 Ha atau hanya 0,08 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Asal-usul nama Kota Tanjung Balai sendiri menurut cerita rakyat bermula dari sebuah balai yang ada disekitar ujung tanjung di muara sungai Silau dan aliran sungai Asahan. Lama – kelamaan balai tersebut semakin ramai disinggahi karena letaknya yang strategis sebagai bandar kecil tempat melintas bagi orang – orang yang ingin berpergian ke hulu sungai Silau dan sungai Asahan. Tempat itu kemudian dinamai “Kampung Tanjung” dan orang lazim menyebutnya “ Balai Di Tanjung”. Kini orang mengenal daerah tersebut dengan nama Tanjung Balai.

Tanjung Balai adalah kota Multikultur. masyarakatnya terdiri dari beberapa suku bangsa yang berbeda. Namun hidup berdampingan selama lebih dari 10 generasi. Menurut data BPS tahun 2019, jumlah Penduduk Tanjung Balai berdasarkan Suku berkisar 183.107 jiwa. Antara lain berasal dari suku Melayu (15,41%), Jawa (17.06%), Batak (42,56%), Minang (3,58%), Aceh (1,11%) dan lainnya (20,28%). Selain itu, terdapat juga warga keturunan seperti Cina, India dan Pakistan yang mendiami daerah tersebut.

Kesenian dan kebudayaan merupakan ruh dari masyarakat Melayu Tanjung Balai. Terbukti dengan termahsyurnya sajak-sajak, syair, cerita rakyat dan lagu-lagu yang berasal dari daerah tersebut, deretan warisan budaya non-benda yang tak ternilai harganya. Legenda tentang Simardan anak durhaka, Siti Unai, tragendi cinta Tualang-Raso adalah beberapa dari banyak warisan budaya non benda yang termahsyur di penjuru negeri bahkan hingga ke negeri Jiran Malaysia. Belum lagi beribu sajak, syair-syair, pantun dan nasehat nan jenaka yang menjadi falsafah hidup massarakat Melayu Pesisir Tanjung Balai.

Bukti kecintaan masyarakat Melayu Tanjung Balai terhadap warisan budaya non-benda juga dapat dilihat dari penamaan setiap daerah yang ada disana. Setiap daerah seperti kecamatan dan kelurahan dinamai berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di tiap daerah tersebut. Pulo Simardan adalah salah satu kelurahan yang terdapat di kota Tanjung Balai. Nama kelurahan Pulo Simardan sendiri diambil dari Hikayat Simardan. Suatu hikayat yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal dan budi pekerti. Hikayat Simardan mengajarkan generasi muda akan kewajiban untuk berbakti kepada orang tua, peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Aktifitas industri pariwisata budaya di Tanjung Balai tergolong rendah, padahal banyak komunitas-komunitas budaya aktif dalam melakukan pagelaran seni budaya, teater, dan sebagainya. Hingga kini terdapat banyak komunitas-komunitas kesenian, teater, grup music tradisional melayu, hingga pujangga syair-pantun melayu yang aktif dalam menampilkan beragam tradisi lisan masyarakat menjadi pagelaran pertunjukan dan teater. Komunitas-komunitas tersebut sebagian besar didirikan oleh masyarakat *golongan tua* Tanjung Balai yang perduli terhadap kelestarian budaya Melayu Pesisir Tanjung Balai. Tradisi lisan tersebut tentunya mengandung falsafah hidup orang Melayu Pesisir. Faktanya aktifitas pariwisata budaya tersebut sebagian besar hanya dinikmati oleh kalangan-kalangan tertentu seperti seniman dan budayawan saja, padahal potensi seni budaya tersebut dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat Tanjung Balai dan menjadikan Tanjung Balai sebagai icon destinasi wisata budaya Melayu Pesisir. Apabila tidak didokumentasikan dengan baik, warisan budaya non-bendawi tersebut akan hilang ditelan zaman seiring dengan pergantian generasi.

Salah satu upaya untuk mengoptimalkan industri Pariwisata budaya Melayu Pesisir ialah dengan mentransformasi warisan kebudayaan tak benda seperti cerita rakyat dan pantun kedalam bentuk manuskrip digital, visualisasi video, animasi, dsb. Kemudian seluruh objek tersebut di kumpulkan dan dikemas dengan menarik dalam suatu database, kemudian disajikan melalui media website yang dapat di akses dan dipublikasikan secara online ke seluruh penjuru dunia. Sehingga objek-objek tersebut dapat dilihat dan dinikmati oleh khalayak banyak di berbagai daerah.

Dengan adanya basis data digital tersebut, tentunya menjadi stimulus bagi wisatawan local dan mancanegara untuk datang dan menyaksikan secara langsung sajian warisan budaya non-benda seperti pagelaran teater cerita rakyat, panggung syair dan pantun Melayu serta warisan budaya lainnya. Untuk menjadikan Tanjung Balai sebagai destinasi wisata budaya melayu tentunya harus melibatkan berbagai pihak terutama para generasi muda kalangan pelajar di kota Tersebut. Kolaborasi antara perguruan tinggi Universitas Negeri Medan, kaum pelajar Tanjung Balai, pemerintah kelurahan dan komunitas-komunitas seni budaya akan menjadi mesin dalam mengoptimalkan industri pariwisata budaya di Tanjung Balai.

PERMASALAHAN MITRA

Sulitnya melakukan penulisan/transkripsi hasil budaya non-bendawi dikarenakan keterbatasan kompetensi mitra dalam hal penelitian budaya. Hal ini mengakibatkan terbatasnya jumlah dokumen manuskrip tentang budaya non-bendawi yang dapat dijadikan sebagai nilai jual dalam kegiatan industri pariwisata.

Minimnya kompetensi publikasi digital. Kompetensi publikasi digital bermanfaat untuk menyebarkan informasi produk industri wisata budaya sehingga

menstimulus datangnya wisatawan penikmat budaya untuk datang mengunjungi kota Tanjung Balai.

Minimnya kompetensi dalam melakukan inventarisasi digital produk budaya non-benda. Inventarisasi Digital yang dimaksud antara lain pendokumentasian hasil budaya non-benda seperti folklore, legenda, syair-syair, pantun melayu dsb kedalam bentuk tulisan dan visualisasi digital lainnya. Seluruh objek yang berhasil diinventarisasi kemudian disimpan dalam satu database Tanjung Balai merupakan kawasan wisata industri budaya Melayu yang terletak di pesisir Selat Malaka. Oleh sebab itu, kekayaan warisan budaya non-benda tersebut seharusnya terdokumentasi dengan baik di kawasan tersebut. Sehingga menjadi faktor pendukung tumbuh dan berkembangnya geliat industri pariwisata budaya di kawasan masyarakat Melayu Pesisir.

Sejalan dengan identifikasi masalah diatas, tujuan PKM ini ialah untuk meningkatkan kompetensi mitra dalam melakukan penulisan produk budaya non bendawi, meningkatkan kompetensi mitra dalam publikasi digital dan inventarisasi produk-produk budaya non bendawi tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan permasalahan yang ada tentunya harus ada solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Suatu metode dan rancangan khusus harus direalisasikan untuk menjawab permasalahan kedua mitra yang sedang terjadi. Metode pendekatan yang akan dilakukan pada Program Kemitraaan Masyarakat (PKM) yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan yang terkait dan diuraikan sebagai berikut :

1. Pelatihan Meneliti Budaya
   Pelatihan dilaksanakan secara luring selama 1 hari yang diikuti oleh pelajar tingkat SMA yang aktif dalam kegiatan industri pariwisata budaya dan sebagai kader Dewan Kesenian Kota Tanjung Balai. Tujuan diadakannya pelatihan ini adalah menjadikan para pelajar generasi muda Tanjung Balai berpengetahuan sehingga terampil dalam mengeksplorasi, mengidentifikasi, memvalidasi hingga mentranskripsikan warisan budaya non bendawi masyarakat Melayu Pesisir.
2. Pelatihan Menulis dan Publikasi Media Massa/Sosial
   Diharapkan dengan adanya pelatihan ini para pelajar anggota mitra dapat menyusun hasil penelitian budaya dalam bentuk manuskrip. Selain itu agar para pelajar anggota mitra mengetahui arti pentingnya riset, dapat membaca dan memahami hasil-hasil penelitian budaya yang sudah ada, yaitu untuk mengukur sampai seberapa jauh suatu hasil penelitian budaya tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

   Setelah menghasilkan sebuah tulisan hasil penelitian budaya, para pelajar mitra juga dibekali dengan kompetensi dalam hal publikasi manuskrip ke berbagai media massa dan media sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk menyebarluaskan segala potensi wisata budaya yang terdapat di daerah Tanjung Balai.
3. Pelatihan Inventarisasi Warisan Budaya non Benda Berbasis Aplikasi Website
   Dalam kegiatan ini tim PKM memberikan bekal kepada mitra dan masyarakat pelaku industri pariwisata budaya untuk melakukan inventarisasi dan dokumentasi produk budaya kedalam database. Sosialisasi dan pelatihan menggunaan aplikasi tersebut diberikan bagi para pelajar anggota motra sebagai bagian dari upaya

implementasi pelestarian budaya non-bendawi sesuai dengan UU no 7 tahun 2017 tentang warisan budaya tak benda. Kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan untuk inventarisasi warisan budaya nonbenda agar tetap lestari.

4. Pendampingan
   Pada tahap ini, tim PKM memberikan pendampingan kepada mitra untuk dapat konsisten dalam melakukan eksplorasi, transkripsi, inventarisasi hingga publikasi warisan budaya non benda sebagai produk industri pariwisata budaya.
5. Tahap evaluasi
   Melibatkan mitra dan masyarakat sekitar untuk mengevaluasi kegiatan produksi, transkripsi, inventarisasi digital, hingga publikasi produk industri parisiwasta budaya Melayu Pesisir Tanjung Balai. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan kendala yang menjadi tantangan dalam kegiatan

PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Pariwisata Kota Tanjung Balai Pasca Pandemi

   Pariwisata Tanjung Balai sudah dikenal dengan sajian Kebudayaan dan Kesenian Melayu peninggalan Sejarah Kesultanan Asahan yang ada di dalamnya. Seiring pariwisatanya dikenal, nyatanya pembangunan pariwisata masih biasa-biasa saja belum menyentuh lapisan masyarakat Tanjung Balai. Dampak ekonomi pasca pandemic covid-19 di Tanjung Balai mengakibatkan berkurangnya wisatawan yang datang sehingga berkurang pula pendapatan bidang pariwisata tentunya ini menjadi dampak luar biasa kehidupan masyarakat Tanjung Balai yang tergantung dengan kegiatan bisnis dan pariwisata. Akibat ketidakjelasan pandemic covid-19 memberi dampak ekonomi pariwiwata menjadi terpuruk sehingga satu-satunya solusi melakukan transformasi digital di bidang pariwisata dengan menggunakan marketing digital berbasis website.

   Secara umum, lapangan usaha yang paling parah terkena dampak pandemi Covid-19 antara lain adalah pariwisata (akomodasi, restoran, jasa perjalanan wisata), transportasi, perdagangan, dan industri. Sebagai kota yang mengandalkan sektor jasa dalam perekonomiannya, lapangan usaha tersebut merupakan bagian terpenting bagi perekonomian Kota Tanjung Balai. Dari sisi permintaan, penyebaran Covid-19 memberi dampak terhadap pengurangan konsumsi rumah tangga, investasi pemerintah dan swasta serta ekspor dan impor. Antisipasi kebijakan yang dilakukan pemerintah dengan memberikan stimulus fiskal, telah membuat perekonomian menurun tidak terlalu tajam. Ancaman yang cukup besar terjadi melalui penurunan konsumsi rumah tangga akibat pendapatan masyarakat yang berkurang. Konsukensinya, daya beli msyarakat menjadi menurun dan menyebabkan terhentinya sebagian aktivitas ekonomi terutama kegiatan bisnis UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). Kondisi tersebut membawa dampak yang besar bagi pengurangan pendapatan mereka. Padahal, sebagian besar roda perekonomian di Kota Tanjung Balai digerakkan oleh UMKM. Kondisi ini tentunya akan sangat berimbas kepada pengangguran, kemiskinan, ketahanan pangan rumah tangga, dan kerawanan sosial/kriminalitas.

Pasca Pandemi, aktifitas industri pariwisata budaya di Tanjung Balai tergolong rendah. Padahal banyak komunitas-komunitas budaya aktif dalam melakukan pagelaran seni budaya, teater, dan sebagainya. Hingga kini terdapat banyak komunitas-komunitas kesenian, teater, grup music tradisional melayu, hingga pujangga syair-pantun melayu yang aktif dalam menampilkan beragam tradisi lisan masyarakat menjadi pagelaran pertunjukan dan teater.

Komunitas-komunitas tersebut sebagian besar didirikan oleh masyarakat *golongan tua* Tanjung Balai yang perduli terhadap kelestarian budaya Melayu Pesisir Tanjung Balai. Tradisi lisan tersebut tentunya mengandung falsafah hidup orang Melayu Pesisir. Faktanya aktifitas pariwisata budaya tersebut sebagian besar hanya dinikmati oleh kalangan-kalangan tertentu seperti seniman dan budayawan saja, padahal potensi seni budaya tersebut dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan masyarakat Tanjung Balai dan menjadikan Tanjung Balai sebagai icon destinasi wisata budaya Melayu Pesisir. Apabila tidak didokumentasikan dengan baik, warisan budaya non-bendawi tersebut akan hilang ditelan zaman seiring dengan pergantian generasi.

Salah satu upaya untuk mengoptimalkan industri Pariwisata budaya Melayu Pesisir ialah dengan mentransformasi warisan kebudayaan tak benda seperti cerita rakyat dan pantun kedalam bentuk manuskrip digital, visualisasi video, animasi, dsb. Kemudian seluruh objek tersebut di kumpulkan dan dikemas dengan menarik dalam suatu database, kemudian disajikan melalui media website yang dapat di akses dan dipublikasikan secara online ke seluruh penjuru dunia. Sehingga objek-objek tersebut dapat dilihat dan dinikmati oleh khalayak banyak di berbagai daerah. Dengan adanya basis data digital tersebut, tentunya menjadi stimulus bagi wisatawan local dan mancanegara untuk datang dan menyaksikan secara langsung sajian warisan budaya non-benda seperti pagelaran teater cerita rakyat, panggung syair dan pantun Melayu serta warisan budaya lainnya. Untuk menjadikan Tanjung Balai sebagai destinasi wisata budaya melayu tentunya harus melibatkan berbagai pihak terutama para generasi muda kalangan pelajar di kota Tersebut. Kolaborasi antara perguruan tinggi Universitas Negeri Medan, kaum pelajar Tanjung Balai, pemerintah kelurahan dan komunitas-komunitas seni budaya akan menjadi mesin dalam mengoptimalkan industri pariwisata budaya di Tanjung Balai.

2. Pelatihan Penggunaan Aplikasi

Dalam pelatihan ini peserta diajarkan bagaimana mengoperasikan website, malakukan input-input data ke dalam website, dan melakukan publikasi ke media website dan media sosial. Dengan aplikasi ini, para penggiat pariwisata, para pengelola destinasi wisata, seperti penginapan, tempat makan, dan tempat wisata dapat menambahkan konten, mengedit konten pariwisata tersebut. Selain itu, wisatawan dapat meberikan komentar tentang destinasi wisata yang telah dikunjungi serta merating dengan mendaftar dulu sebagai member. Manfaat lain adalah para calon wisatawan dapat melihat komentar-komentar tersebut untuk memutuskan tempat wisata mana yang akan dikunjungi.

Gambar 1. Sosialisasi penggunaan aplikasi pada mitra

(Sumber : Tim PKM, 2024)

Gambar 2. Pelatihan penggunaan aplikasi pada mitra

(Sumber: Tim PKM, 2024)

Gambar 3. Penyerahan aplikasi pada mitra

(Sumber: Tim PKM, 2024)

3. Dampak PKM Terhadap Geliat Pariwisata Budaya Kota Tanjung Balai
   Tersedianya media publikasi dan platform digital memberikan manfaat tersebarnya informasi adanya produk budaya non-benda seperti buku cerita rakyat, buku pantun pesisir dan buku Sejarah Kesultanan Asahan, dll. Begitu juga dengan berbagai pernak-pernik yang identik dengan Tanjung Balai kini terpublikasi kesediaannya sehingga dapat di pesan secara online oleh khalayak banyak. Dalam satu wawancara dengan bapak Sarif yang menjual hasil kerajinan/merchandise budaya local Tanjung Balai, beliau mengatakan bahwa dalam kurun waktu Agustus-Nopember 2024 penjualan produk hasil industri kerajinannya meningkat 50% dengan harga yang sesuai dengan pasaran.

   Selain itu, dengan publikasi objek wisata budaya Tanjung Balai, secara tidak langsung memberikan informasi kepada wisatawan yang berkunjung untuk mengetahui letak peninggalan kesultanan Asahan, termasuk replika kesultanan Asahan walaupun ukurannya lebih kecil, namun ini menandakan bahwa pemerintah masih sadar akan pentingnya sejarah dengan objek wisata lainnya.

   Hasil budaya non-bendawi seperti cerita rakyat, pantun, sajak dan cerita rakyat Tanjung Balai juga kian termahsyur seantero negeri. Hal ini dapat dilihat dari berbagai platform digital yang menampilkan hasil budaya-budaya tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul Optimalisasi Industri Pariwisata Budaya Masyarakat Melayu Pesisir Melalui Pendampingan Transkripsi Dan Digitalisasi Warisan Budaya Non-Bendawi Dikalangan Pelajar Kota Tanjung Balai menghasilkan produk aplikasi database pariwisata hasil budaya benda dan non bendawi Kota Tanjung Balai yang dapat digunakan untuk mengotimalkan aktifiktas pariwisata sejarah-budaya di Tanjung Balai.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul Optimalisasi Industri Pariwisata Budaya Masyarakat Melayu Pesisir Melalui Pendampingan

Transkripsi Dan Digitalisasi Warisan Budaya Non-Bendawi Dikalangan Pelajar Kota Tanjung Balai diharapkan turut meningkatkan kompetensi dan motivasi mitra untuk dapat aktif dan produktif dalam menggiatkan program pariwisata sejarah di Tanjung Balai.

DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, Suwadji. (2003). Seni Kriya Seni. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Dharsono, S. Kartika. (2007). Estetika. Cetakan Pertama. Bandung : Rekayasa Sains.

Djati, A. (1996). Dasar-Dasar Desain. Jakarta : Mulia Agung.

Givana, A.T., Br. Nahampun, E.S., Lukitoyo, P.S. (2022). Partisipasi Masyarakat Lokal Tanjung Balai dalam Pengembangan Objek Wisata Waterfront City, Kelurahan Indera Sakti, Kecamatan Tanjung Balai Selatan, Kota Tanjung Balai. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial. 6(1), 24-29.

Iswidayati, Sri. (2006). Pendekatan Semiotic Seni Lukis Jepang. Semarang : UPT UNNES Press.

Koentjaraningrat. (1985). Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : Gramedia.

Miles, Methew B & A. Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta : UI Press.

Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Rondhi, M. (2002). "Tinjauan Seni Rupa 1". BukuAjar. Semarang : Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Sedyawati, Edi. (1993). Topeng dalam Budaya. Jakarta : Gramedia.

Siphahelut, A. (1991). Dasar-Dasar Desain. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.

Sunaryo, A. (2002). "Nirmana I" (Buku Ajar). Jurusan Seni Rupa Fakultas bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Takari, Muhammad, dkk. (2009). Masyarakat Kesenian di Indonesia. Medan: Studia Kultural

Tengku Lah Husni, (1986). Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir SumateraTimur. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Utomo, K. B. (2006). Strategi Pembelajaran Seni Rupa. Hand Out . Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES.